

**KONSTRUKSI MAKNA PERKAWINAN DI USIA DINI
(STUDI FENOMENOLOGI PADA PEREMPUAN PELAKU PERKAWINAN USIA DINI DI
KECAMATAN TAPUNG HULU)**

*By : Tri Suci Ramadhani
Email : suciramadhaani@gmail.com
Counsellor: Dr. Welly Wirman, S.IP, M.Si*

Jurusan Ilmu Komunikasi – Konsentrasi Manajemen Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau, Pekanbaru
Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12.5 Simpang Baru Pekanbaru 28293
Telp/Fax. 0761-63272

Abstract

An early marriage has long been a problem that is fairly complex because it involves aspects of economics, education, and socio-cultural communities in an area. In Sub Tapung Hulu early marriage seemed to be a common thing to do. Lack of reasoning and knowledge on family life makes young female taking premature decisions which in this case is the early marriage. This research aims to determine the motive, the meaning and the communication experience of female in marriage to undergo an early age in the Tapung Hulu District.

The research is a qualitative research with phenomenology approach. Informant of this research are the female offenders early marriage in Tapung Hulu District with five persons were selected using snowball technique and based on predetermined criteria. The data was collected through interviews, observation and documentation. The data analysis techniques includes data reduction, data presentation and conclusion and verification.

The results of this research shows that first, the motives of female did this early marriage in Tapung Hulu District consist of because motive which has conducted biological relationships and unwed, poor education and a sense of comfort and trust to the couple. While in order to motive is to live happily in this world and in the hereafter, to ease the economic burden of the family and want to live independently. Second, meaningness that given by actors early marriage to marriage among others, as a consequence of the actions of the past, of sacrifices in their youth and as the most logical choice to be taken. Third, the communication experience as much fun as the support of family and relatives, a sense of comfort and be acknowledged by the couple and interaction and feel helped by a neighbor when adversity struck. Meanwhile, the communication experience not as enjoyable as a byword in the neighborhood, the more succumb if there is debate and disagreement with a spouse, parent disappointment against the perpetrators of early marriage are already pregnant out of wedlock, and got ridicule from peers.

Keywords : Early Marriage, Phenomenology, and, Female

PENDAHULUAN

Sebuah perkawinan pada umumnya bertujuan untuk membangun rumah tangga yang kekal bahagia, oleh sebab itu diperlukan kesiapan yang benar-benar matang baik dari segi fisik maupun mental pelakunya. Karenanya di negara kita telah diatur mengenai tata cara dan batasan usia perkawinan seseorang agar kelak rumah tangga yang dijalani selaras dengan tujuan yang ingin dicapai. Lalu bagaimana jika perkawinan dilakukan oleh anak yang dari segi usia belum memenuhi kriteria yang telah diatur dalam undang-undang?

Penelitian ini bermula dari pertanyaan yang sebenarnya sudah sejak lama ada di benak peneliti. Terlebih ketika peneliti pulang ke kampung halaman yakni Kecamatan Tapung Hulu dan seringkali mendapat pertanyaan kapan akan menikah padahal dalam kondisi ini mereka tahu bahwa peneliti masih berstatus sebagai mahasiswa. Belakangan pertanyaan tersebut semakin sering muncul dan menjadi tanda tanya sendiri bagi peneliti. Seiring dengan munculnya pertanyaan tersebut di lingkungan tempat tinggal peneliti semakin banyak pula anak perempuan yang melepas masa lajangnya diusia yang masih sangat muda.

Demi menjawab rasa penasaran tersebut peneliti mencoba mencari tau gejala apa sebenarnya yang sedang terjadi di Kecamatan Tapung Hulu. Peneliti bertemu dengan Hj Risdayati yang saat ini menjabat sebagai Ketua Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) Provinsi Riau. Risdayati menjelaskan bahwa perkawinan usia dini merupakan sebuah siklus yang sudah sejak lama berulang di daerah perdesaan. Menurutnya dalam beberapa suku dan kebudayaan tertentu justru perkawinan merupakan hal yang harus disegerekan bagi anak perempuan. Bahkan di kalangan masyarakat Jawa khususnya perkawinan dini sudah menjadi sebuah tradisi (hasil wawancara dengan Hj Risdayati, ketua P2TP2A Provinsi Riau pada 15 Februari 2016).

Sebagai bentuk mengakarnya prinsip perkawinan usia dini telah peneliti alami sendiri. Suatu ketika saat peneliti sedang

mengantarkan adik ke salah satu TK Islam di Desa Kusau Makmur, peneliti bertemu dengan seorang teman semasa Sekolah Dasar, yaitu RA. Saat ini RA telah memiliki dua orang anak dari hasil perkawinannya dan merupakan perempuan keturunan keluarga Jawa. Saat itu RA juga sedang mengantarkan anak perempuannya yang berusia lima tahun, kemudian bertanya pada peneliti mengapa belum juga menikah diusia sekarang ini. Dengan nada datar peneliti menjawab sekenanya dan mengatakan bahwa saat ini masih dalam masa studi. RA pun spontan menanggapi jawaban peneliti dan dengan santainya berujar “jangan kelamaan nikah, nanti jadi perawan tua *loh, nggak laku-laku*. Anakku aja udah dua, masa kamu masih *single* aja.”

Salah satu yang mendorongnya melakukan perkawinan dini adalah sudah tidak sekolah dan tidak memiliki kegiatan yang cukup produktif. Selain itu, keinginannya untuk meringankan beban orang tua juga menjadi motif yang kuat bagi RA dalam melakukan perkawinan di usia yang masih muda. RA berharap dengan jalan yang ia pilih orangtuanya yang berpenghasilan hanya cukup untuk biaya sehari-hari dan menyekolahkan kedua adiknya akan mengurangi beban yang dipikul oleh mereka. Tidak ada keinginan lagi selain membuat orangtuanya merasa bahagia dan segera sembuh saat itu.

Dari pengungkapan pengalaman tersebut, dapat kita pahami bersama bahwa benturan ekonomi dan minimnya kesempatan bagi mereka yang tingkat pendidikan rendah untuk dapat menata kehidupan lebih baik bagi masa depannya menjadikan seseorang mengambil keputusan secara prematur untuk melakukan perkawinan usia dini.

Selain dari hal-hal yang telah dijelaskan di atas, dalam kehidupan masyarakat desa beberapa asumsi yang berkembang justru menjadikan perempuan muda berada dalam kondisi serba salah. Umumnya dalam pandangan masyarakat Jawa nasib perempuan secara utama hanya terpusat dalam ranah domestik rumah tangga yaitu perannya sebagai istri atau ibu. Adanya pemberian budaya ini secara umum membentuk citra perempuan (istri)

didefinisikan sebagai “pelayan suami”. Di kalangan masyarakat perdesaan, konsep gender ini tetap tidak berubah. Ditambah lagi dalam perspektif islam yang meyakini bahwa peran istri dalam keluarga adalah untuk mentaati perintah suami.

Dalam kehidupan berumah tangga, setiap individu mau tidak mau dituntut untuk tetap menjaga hubungan baik dengan pasangannya melalui komunikasi yang mereka lakukan sehari-hari. Bagaimana pasangan mengutarakan pendapat akan sangat berpengaruh dan menentukan bagaimana kelangsungan kehidupan rumah tangga mereka kedepannya. Hal inilah yang menjadikan perkawinan usia dini sukar untuk dijalani karena pada usia belasan tahun seseorang cenderung lebih mengedepankan ego dan emosi sesaat dalam menghadapi problema yang ada. Karena pada dasarnya diusia tersebut seseorang masih dalam tahap perkembangan emosi dan menetapkan jati diri.

Perkawinan usia dini juga dapat membebani anak perempuan karena tanggung jawab yang mereka lakoni sebagai istri, ibu, pasangan seks dan peran-peran yang seharusnya dilakukan oleh orang dewasa, yang belum siap untuk dilakukan oleh anak perempuan. Selain itu perkawinan dini juga menimbulkan beban psikologis dan emosional bagi mereka. Bahkan dalam berbagai kajian menunjukkan bahwa anak perempuan yang menikah pada usia dini memiliki risiko tinggi untuk mengalami kecemasan, depresi, atau memiliki pikiran untuk bunuh diri, sebagian dapat disebabkan mereka tidak memiliki status, kekuasaan, dukungan, dan kontrol atas kehidupan mereka sendiri.

Undang-undang perkawinan No. 1 tahun 1974 telah mengatur tata cara dan batasan umur perkawinan seseorang yang bertujuan agar masing-masing calon mempelai dapat mewujudkan tujuan perkawinan dengan baik. Meskipun demikian pada kenyataannya tetap saja perkawinan usia dini masih terus terjadi. Namun dalam implementasi undang-undang yang seringkali tidak efektif karena terpatahkan oleh adat istiadat dan serta tradisi yang mengatur norma sosial dalam suatu kelompok masyarakat. Maksudnya adalah umur tidak lagi menjadi batasan dan penghalang dalam mengawasi individu untuk melangsungkan suatu perkawinan.

Dalam konteks fenomenologis, perempuan pelaku perkawinan usia dini adalah aktor yang melakukan tindakan sosial dalam ikatan makna intersubjektif. Dasarnya fenomenologi merupakan pendekatan penelitian yang di dalamnya penulis mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena. Penelitian ini nantinya akan mengungkapkan pemaknaan yang lebih mendalam tentang perkawinan usia dini bagi perempuan pelaku perkawinan usia dini di Kecamatan Tapung Hulu. Peneliti nantinya mencoba mengaitkan fenomena ini dengan menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mengkonstruksi makna terkait motif, pemaknaan dan pengalaman komunikasi yang dialami pelaku.

Teori Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phainomai* yang berarti “menampak”. *Phainomenon* merujuk pada “yang menampak”. Fenomena tidak lain adalah fakta yang disadari, dan masuk ke dalam pemahaman manusia. Jadi suatu objek ada dalam relasi dengan kesadaran. Abad ke-18 menjadi awal digunakannya fenomenologi sebagai nama teori tentang penampakan, yang menjadi dasar pengetahuan empiris (penampakan yang diterima secara inderawi). Istilah fenomenologi diperkenalkan oleh Johan Heinrich Lambert, pengikut Christian Wolff. Sesudah itu, filosof Immanuel Kant mulai sesekali menggunakan istilah fenomenologi dalam tulisannya, seperti halnya Johan Gottlieb Fichte dan G. W. F. Hegel. Pada tahun 1889, Franz Brentano menggunakan fenomenologi untuk psikologi deskriptif. Dari sinilah Edmund Husserl mengambil istilah fenomenologi untuk pemikiran mengenai “kesengajaan” (Kuswarno, 2009).

Pemikiran fenomenologi bukan merupakan sebuah gerakan pemikiran yang koheren. Dua garis besar dalam pemikiran fenomenologi yaitu fenomenologi transendental seperti yang digambarkan dalam kerja Edmund Husserl dan fenomenologi sosial yang digambarkan oleh Alfred Schutz. Meski dua pemikiran ini punya tujuan dan metode yang berbeda, mereka mempunyai kesamaan dari sudut pandang fenomenologi yang telah digaris bawahi oleh Deetz dalam hubungannya dengan studi komunikasi. Pertama, dan prinsip paling dasar fenomenologi adalah bahwa

pengetahuan tidak dapat ditemukan dalam pengalaman eksternal tetapi dalam diri kesadaran individu. Jadi, fenomenologi lebih mengitari penelitian untuk pemahaman subjektif ketimbang mencari objektivitas sebab akibat dan penjelasan universal.

Kedua, makna adalah derivasi dari potensialitas sebuah objek atau pengalaman yang khusus dalam kehidupan pribadi. Dalam artian, makna sebuah pohon yang tumbuh di halaman belakang dapat berkisar dalam makna indahnya dahan-dahan, keteduhan yang penuh hasrat, kicauan burung yang mendiami pohon itu atau sebuah halangan yang tidak diinginkan untuk menyatukan konstruksi makna tersebut. Esensinya, makna yang berasal dari suatu objek atau pengalaman akan bergantung pada latar belakang individu dan kejadian tertentu dalam hidup. Ketiga, kalangan fenomenolog percaya bahwa dunia dialami dan makna dibangun melalui bahasa. Asumsi ini mengikuti pendapat kalangan konstruktivisme sosial.

Berdasarkan pemikiran fenomenologi transendental, filsuf-filsuf lain kemudian bergerak ke sebuah pemikiran yang aktif terhadap dunia sosial dari pengalaman keseharian. Dalam wilayah yang dikenal sebagai fenomenologi sosial itu, tulisan Alfred Schutz (1899 – 1959) telah mempunyai pengaruh yang kuat dalam kerja ilmuwan sosiologi dan komunikasi.

Schutz menerima banyak prinsip dasar yang dibangun Husserl, kecuali ajaran tentang penundaan (pemberian tanda kurung) atas kehidupan dunia agar kemurnian dapat diperoleh. Dia membahas cara-cara agar intersubjektivitas kehidupan dunia dapat didekati dan dipahami. Dengan kata lain, Schutz lebih menitikberatkan pada intensitas pembelajaran tentang *labenswelt*, bukan pada prinsip pemberian tanda kurung atasnya (penundaan makna dan definisi kita atas realitas).

Menurut Schutz, keseharian kehidupan dunia ini dapat dipahami dalam term-term yang kemudian disebutnya sebagai pelambangan/penipean (*typifications*) yang digunakan untuk mengorganisasikan dunia sosial. Penipean (*typification*) ini adalah konstruk interpretasi yang berubah-ubah berdasarkan latar kehidupan seseorang, kelompok budayanya, dan konteks sosial

tertentu. Schutz melihat penipean ini seperti diorganisasikan ke dalam sebuah ketersediaan pengetahuan yang luar biasa kompleks dan dia percaya bahwa penggambaran dari pemahaman ketersediaan pengetahuan adalah tugas utama penelitian sosial. Dengan demikian, fenomenologi menunjuk banyak hal dasar yang penting bagi pemikiran interpretif. Fenomenologi transendental dan fenomenologi sosial menegaskan pentingnya dunia kehidupan sehari-hari sebagai sebuah objek studi. Keduanya juga mencatat bahwa pemahaman kita atas kehidupan dunia seringkali kabur oleh “kesangatlazimannya”. Untuk keluar darinya, fenomenologi sosial mempunyai sebuah pendekatan dan perbendaharaan kata untuk menginterpretasikan kehidupan dunia menjadi sebuah pemahaman bagaimana sikap alamiah kehidupan sehari-hari dimainkan (dalam Ardianto & Q-Anies, 2007).

Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai dan diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas. Intersubjektif karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Walaupun makna yang kita ciptakan dapat ditelusuri dalam tindakan, karya, dan aktivitas yang kita lakukan, tetapi saja ada peran orang lain di dalamnya (Kuswarno, 2009:2). Fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya (Littlejohn,2009:57).

Alfred Schutz, salah satu tokoh fenomenologi yang menonjol, lahir di Vienna pada tahun 1899 dan meninggal di New York 1959. Analisisnya yang mendalam mengenai fenomenologi didapatkan ketika magang di New School for the Social Research di New York. Schutz membawa fenomenologi ke dalam ilmu sosial, baginya tugas fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kegiatan di mana pengalaman dan pengetahuan itu berasal.

Dalam pandangan Schutz, manusia adalah makhluk sosial, sehingga kesadaran akan dunia kehidupan sehari-hari adalah kesadaran sosial. Manusia dituntut untuk saling memahami satu sama lain dan bertindak dalam kenyataan yang sama sehingga ada penerimaan timbal balik, pemahaman atas dasar pengalaman bersama, dan tipikasi atas dunia bersama. Melalui tipikasi inilah manusia belajar menyesuaikan diri ke dalam dunia yang lebih luas, dengan juga melihat diri kita sendiri sebagai orang yang memainkan peran dalam situasi tipikal. Jadi, dalam kehidupan totalitas masyarakat, setiap individu menggunakan simbol-simbol yang telah diwariskan padanya, untuk memberi makna pada tingkah lakunya sendiri (Kuswarno, 2009:18).

Dengan kata lain, Schutz(dalam Kuswarno, 2009:18) menyebut manusia sebagai “aktor”. Ketika seseorang melihat atau mendengar apa yang dikatakan atau diperbuat aktor, maka dia akan memahami makna dari tindakan tersebut. Dalam dunia sosial ini disebut sebagai sebuah “realitas interpretif” (*interpretive reality*). Dimana, makna subjektif yang terbentuk dalam dunia sosial para aktor berupa sebuah “kesamaan” dan “kebersamaan” sehingga sebuah makna disebut sebagai intersubjektif.

Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Dimana, tindakan sosial merupakan tindakan yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, sekarang dan akan datang. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Dengan kata lain, mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna dan kesadaran. Manusia mengkonstruksi makna di luar arus utama pengalaman melalui proses “tipikasi”. Hubungan antara makna pun diorganisasi melalui proses ini, atau biasa disebut *stock of knowledge*(Kuswarno, 2009:18).

Untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang Schutz mengelompokkannya dalam dua fase, yaitu:

- a. *Because motives* (*Weil Motiv*), yaitu tindakan yang merujuk pada masa lalu. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh

seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu ketika ia melakukannya.

- b. *In-order-to-motive* (*Um zu Motiv*), yaitu motif yang merujuk pada tindakan di masa yang akan datang. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki tujuan yang telah ditetapkan.

Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead

Selain menggunakan teori fenomenologi oleh Alfred Schutz sebagai landasan berpikir, dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan teori interaksi simbolik. Teori interaksi simbolik pertama kali dicetuskan oleh George Herbert Mead (1863-1931). Sebagian pakar berpendapat, teori interaksi simbolik, khususnya dari George Herbert Mead, sebenarnya berada di bawah payung teori tindakan sosial yang dikemukakan filosof dan sekaligus sosiolog Jerman, Max Weber (1864-1920), satu dari tiga teoritis klasik utama, meskipun Weber sendiri sebenarnya bukanlah seorang interpretivis murni. (Mulyana, 2008:60).

Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka.

Menurut teoritis interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah “interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol.” Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi sesamanya, dan juga pengaruh yang menimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini (Mulyana, 2008:60).

Secara ringkas, interaksionisme simbolik didasarkan premis-premis berikut. Pertama, individu merespons suatu situasi simbolik. Mereka merespons lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Ketika mereka menghadapi suatu situasi, respons mereka tidak bersifat mekanis, tidak pula ditentukan oleh faktor-faktor eksternal. Respon mereka

bergantung pada bagaimana mereka mendefenisikan situasi yang dihadapi dalam interaksi sosial. (Mulyana, 2008:60).

Kedua, makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negoisasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindakan atau peristiwa namun juga gagasan yang abstrak. (Mulyana, 2008:71-72)

Ada tiga konsep penting yang dibahas dalam teori interaksi simbolik. Hal ini sesuai dengan hasil pemikiran George H. Mead yang dibukukan dengan judul *Mind, Self, and Society*.

1. Pikiran (*Mind*)

Dalam interaksi mereka manusia menafsirkan tindakan verbal dan nonverbal. Bagi Mead, tindakan verbal merupakan mekanisme utama manusia. Penggunaan bahasa atau isyarat simbolik oleh manusia dalam interaksi sosial mereka pada gilirannya memunculkan pikiran (*mind*) dan diri (*self*).

2. Diri (*Self*)

Inti dari teori interaksi simbolik adalah tentang “diri” (*self*) dari George Herbert Mead. Mead seperti juga Cooley menganggap bahwa konsepsidiri adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain.

3. Masyarakat (*society*)

Mead berargumen bahwa interaksi mengambil tempat di dalam sebuah struktur sosial yang dinamis-budaya, masyarakat dan sebagainya. Individu-individu lahir dalam konteks sosial yang sudah ada. Mead mendefenisikan masyarakat sebagai jejaring hubungan sosial yang diciptakan manusia. Individu-individu terlibat di dalam masyarakat melalui perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela. Jadi, masyarakat menggambarkan keterhubungan beberapa perangkat perilaku yang terus disesuaikan oleh individu-individu. Masyarakat ada sebelum individu tetapi diciptakan dan dibentuk oleh individu. (Yasir, 2011:39)

Orang lain secara umum (*generalized other*) merujuk pada cara pandang dari sebuah kelompok sosial atau budaya sebagai suatu keseluruhan. Hal ini

diberikan oleh masyarakat kepada kita, dan sikap dari orang lain secara umum adalah sikap dari keseluruhan komunitas. Orang lain secara umum memberikan menyediakan informasi mengenai peranan, aturan, dan sikap yang dimiliki bersama oleh komunitas. Orang lain secara umum juga memberikan kita perasaan mengenai bagaimana orang lain bereaksi kepada kita dan harapan sosial secara umum. Perasaan ini berpengaruh dalam mengembangkan kesadaran sosial. Orang lain secara umum dapat membantu dalam menengahi konflik yang dimunculkan oleh kelompok-kelompok orang lain secara khusus yang berkonflik. (West dan Turner, 2008:108).

Konstruksi Makna

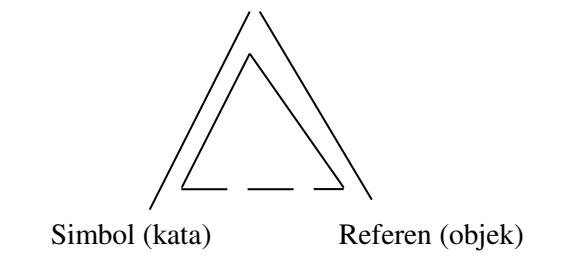
Konstruksi makna terdiri dari dua kata yaitu konstruksi dan makna. Konstruksi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai susunan (model, tata letak) suatu bangunan atau susunan dan hubungan kata dalam kalimat atau kelompok kata (Departemen Pendidikan, 2005:590). Sedangkan menurut kamus komunikasi, definisi konstruksi adalah konsep, yakni abstraksi sebagai generalisasi dari hal-hal yang khusus, yang dapat diamati dan diukur.

Makna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 703) berarti arti, maksud pembicaraan atau penulis; pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Makna adalah hubungan antara subjek dengan lambangnya. Makna pada dasarnya terbentuk berdasarkan hubungan antara lambang komunikasi (simbol), akal budi manusia penggunanya (objek) [Vardiansyah, 2004: 70-71].

Mulyana (dalam Wirman, 2012: 49) juga menjelaskan bahwa kata tidak memiliki makna tetapi orang yang memberikan makna. Makna tidak melekat pada kata-kata, namun kata-kata membangkitkan makna dalam pikiran orang. Terlebih lagi makna yang kita berikan pada kata yang sama bisa berbeda tergantung ruang dan waktu. Makna muncul dari hubungan khusus antara kata (sebagai simbol verbal) dan manusia. Odgens dan Richard (dalam Wirman, 2012:49) menjelaskan hubungan antara pikiran, simbol dan referen secara diagramatik dalam sebuah

segitiga maka seperti terlihat pada gambar berikut:

Pikiran atau Rujukan (orang)



Sumber: Bert E. Bradley (dalam Wirman, 2012: 49)

Gambar tersebut menjelaskan bahwa makna merupakan hubungan antara tiga komponen yaitu pikiran atau rujukan seseorang, simbol atau kata dan referen atau objek. Makna muncul dari hubungan antara pikiran orang dengan simbol atau antar pikiran orang dengan referen. Antara referen dengan simbol tidak terdapat hubungan langsung atau alamiah diantara keduanya. Artinya bahwa tidak selalu suatu kata mewakili sebuah objek. Sering kali karena perbedaan budaya, sistem nilai, kepercayaan mempengaruhi kata yang digunakan untuk merujuk suatu objek.

Mulyana (dalam Wirman, 2012: 50) juga menjelaskan bahwa makna dapat berupa makna denotatif dan konotatif. Makna denotatif adalah makna faktual atau makna sebenarnya, oleh sebab itu lebih bersifat publik. Sementara makna konotatif adalah makna di luar rujukan objektif dan lebih bersifat pribadi atau perorangan. Oleh sebab itu satu kata yang sama dapat memiliki dua makna yaitu denotatif dan konotatif. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa makna ada di kepala dan bukan pada lambang.

Brodtbeck (dalam Wirman, 2012: 50) membagi makna ke dalam tiga corak; (1) makna inferensial yaitu makna dari satu kata (lambang) adalah objek, pikiran, gagasan, konsep yang dirujuk oleh kata tersebut. Satu kata/lambang dapat menunjukkan banyak rujukan atau satu rujukan diwakili beberapa kata/lambang; (2) makna significance, makna yang menunjukkan arti sebuah istilah sejauh dihubungkan dengan konsep-konsep yang lain; (3) makna intensional adalah makna yang dimaksud seorang pemakai lambang atau disebut juga makna perorangan.

Blumer (dalam Wirman, 2012:51) menjelaskan tiga premis yang mendasari orang

bertindak; (1) *human act toward people or things on the basis of the meanings they assign to those people or things*, (2) *the meaning arises out of the social interaction that people have with each other*; (3) *an individual's interpretation of symbols is modified by his or her own thought process*. Manusia bertindak pada seseorang atau sesuatu berdasarkan pada makna yang dimilikinya tentang orang atau sesuatu berdasarkan pada makna yang dimilikinya tentang orang tersebut atau sesuatu tersebut. Kemudian makna timbul dari interaksi sosial yang dilakukan seseorang dengan orang lain. Selanjutnya interpretasi seseorang pada simbol/lambang dimodifikasi oleh proses pemikirannya sendiri.

Menurut West dan Turner (2008:93) mengatakan bahwa memahami pesan adalah tujuan dari semua proses pemaknaan. Disamping itu West dan Turner (2008:7) juga menambahkan bahwa makna adalah yang diambil orang dari suatu pesan yang butuh penafsiran. Ungkapan tersebut jelas mengatakan bahwa sebuah makna berasal dari sebuah pesan yang dimaknai dan kemudian diinterpretasi oleh siapa yang memaknainya dan makna juga tercipta karena adanya interaksi, tanpa adanya interaksi sebuah pesan tidak akan bisa dimaknai. Selanjutnya terdapat tiga jenis tipe makna menurut tipologi Brodtbeck (dalam Sobur, 2009: 262) yakni:

“(a) Makna *inferensial*, yakni makna satu kata (lambang) adalah objek, pikiran, gagasan, konsep yang dirujuk oleh kata tersebut. (b) Makna *significance*, yakni suatu istilah sejauh dihubungkan dengan konsep-konsep yang lain. (c) Makna *intensional*, yakni makna yang dimaksud oleh seorang pemakai lambang.

Ketiga asumsi tersebut memberi penjelasan kepada kita bahwa sebuah makna akan ada jika terjadi sebuah interaksi dan akan diinterpretasi oleh setiap individu yang memaknai sebuah pesan dengan terjadinya modifikasi dalam pemaknaan tersebut. Disini jelas kita ketahui bahwa makna adalah sebuah “produk sosial” yang terjadi karena adanya interaksi antar manusia.

Konstruksi makna dapat dipahami sebagai sebuah proses ketika seseorang mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan mereka untuk memberikan arti bagi lingkungan atau objek disekitar mereka. Konstruksi makna juga dapat diartikan sebagai

proses dengan mana orang mengorganisasikan dunia dalam perbedaan yang signifikan. Proses ini kemudian dijalankan melalui konstruksi kode-kode sosial, budaya, dan sejarah yang spesifik. Konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia. Ringkasnya konstruksi makna adalah produksi makna melalui bahasa, serta konsep konstruksi makna bisa berubah-ubah.

Makna dari objek yang terdapat dalam dunia nyata dihasilkan melalui pengalaman individu dengan objek tersebut. Aliran konstruktivisme memahami bahwa konsep dari makna yang dihasilkan oleh individu dikonstruksi berdasarkan kumpulan pengetahuan (stock of knowledge) individu yang dipengaruhi oleh pengalamannya. Realitas dari sebuah objek nyata merupakan keterkaitan individu terhadap objek tersebut (Bungin, 2009:3).

Motif

Motif merupakan dorongan, keinginan, hasrat dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam diri manusia, untuk melakukan sesuatu. Semua tingkah laku manusia pada hakikatnya memiliki motif. Motif-motif ini memberi tujuan dan arah kepada tingkah laku manusia. Motif timbul karena adanya kebutuhan. Kebutuhan dapat dipandang sebagai kekurangan akan sesuatu hal, dan ini menuntun untuk segera adanya pemenuhannya, agar segera mendapatkan keseimbangan. Situasi kekurangan ini berfungsi sebagai suatu kekuatan atau dorongan alasan, yang menyebabkan seseorang bertindak untuk memenuhi kebutuhan. Secara ringkas, motif adalah sesuatu dorongan yang ada pada diri individu yang menggerakkan atau membangkitkan sehingga individu itu berbuat sesuatu (Ahmadi, 2002).

Motif menunjuk hubungan sistematik antara respon atau suatu himpunan respon dengan keadaan dorongan tertentu. Motif-motif manusia dapat bekerja secara sadar dan juga tidak sadar bagi diri manusia. Untuk dapat mengerti dan memahami tingkah laku manusia dengan lebih sempurna, maka patutlah kita memahami dan mengerti terlebih dahulu apa dan bagaimanakah motif dan tingkah lakunya. Hal itu dikarenakan motif tidak selalu seperti yang tampak, bahkan

kadang-kadang motif berlawanan dengan perilaku yang tampak.

Fenomenologi menurut Alfred Schutz membagi motif dengan memberikan identitas fase, yaitu *in-order-to motive* (*Um-zu Motiv*), yaitu motif yang merujuk pada masa yang akan datang; dan tindakan *because motive* (*Weil-Motiv*) yaitu motif yang merujuk pada masa lalu (Kuswarno, 2009: 167). Kedua motif tersebut relevan untuk menggambarkan kondisi alasan perempuan melakukan perkawinan usia dini di Kecamatan Tapung Hulu, dan dalam penelitian ini disebut sebagai motif masa lalu dan motif yang akan datang.

Pengalaman Komunikasi

Pengalaman merupakan sesuatu yang dialami. Melalui pengalaman, individu memiliki pengetahuan. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa “*All objects of knowledge must conform to experience*” (Moustakas dalam Wirman, 2002:52). Menurut Schutz (dalam Wirman, 2012: 52), Pengetahuan melandasi kesadaran yang membentuk pemaknaan. Kesadaran dan pemaknaan inilah yang mendorong individu untuk melakukan tindakan atau perilaku tertentu, dengan merujuk pada *behavior is an experience of consciousness that bestows through spontaneous activity*. Setiap peristiwa yang dialami akan menjadi sebuah pengalaman bagi individu. Pengalaman yang diperoleh mengandung suatu informasi atau pesan tertentu. Informasi ini akan diolah menjadi pengetahuan. Dengan demikian berbagai peristiwa yang dialami dapat menambah pengetahuan individu.

Menurut Hafiar dan Radford (Wirman, 2012:53), suatu peristiwa yang mengandung unsur komunikasi akan menjadi pengalaman komunikasi tersendiri bagi individu, dan pengalaman komunikasi yang dianggap penting akan menjadi pengalaman yang paling diingat dan memiliki dampak khusus bagi individu tersebut. Pengalaman yang dijadikan landasan bagi individu untuk melakukan tindakan adalah pengalaman yang melekat pada sesuatu (*people is retrieving a memory of a prior experience of phenomena*). Pengalaman atas fenomena yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengalaman atas fenomena komunikasi. Komunikasi dapat didefinisikan sebagai “*a systemic process in which individual interact with and through*

symbols to create and interpret meaning" (Wood dalam Wirman, 2012: 53). Artinya komunikasi merujuk pada suatu proses yang bersifat sistemik diantara individu yang berinteraksi melalui simbol tertentu untuk menghasilkan dan menginterpretasikan makna. Pengalaman komunikasi yang dimaksud adalah sesuatu yang dialami individu yang meliputi proses, simbol maupun makna yang dihasilkan, serta dorongannya pada tindakan. Dengan demikian pengalaman komunikasi pada perempuan yang menikah usia dini yang menjadi salah satu fokus dalam penelitian ini.

Selanjutnya pengalaman akan dikategorisasikan oleh individu melalui karakteristik pengalaman tersebut berdasarkan pemaknaan yang diperolehnya, hal ini merujuk pada sesuatu yang dialami dan fenomena yang dialami akan diklasifikasikan menjadi pengalaman tertentu. Pernyataan tersebut memberi gambaran bahwa setiap pengalaman memiliki karakteristik yang berbeda, meliputi tekstur dan struktur yang ada dalam tiap-tiap pengalaman. Pengalaman komunikasi yang dimiliki oleh perempuan yang menikah usia dini akan dikategorisasikan menjadi jenis-jenis pengalaman tertentu yang meliputi pengalaman positif (menyenangkan) dan pengalaman negatif (tidak menyenangkan).

Dalam perspektif fenomenologi klasik, upaya mendeskripsikan tipe-tipe pengalaman di masa lampau. Husserl dan Merleau Ponty menamakannya sebagai *pure description of lived* atau deskripsi murni dari pengalaman hidup (Kuswarno dalam Wirman, 2012: 55). Heidegger menamakannya sebagai *hermenecutic* yaitu menginterpretasikan tipe-tipe pengalaman dengan menghubungkan dengan aspek-aspek istimewa dari konteks yang melatarbelakangi.

Perkawinan di usia dini

Undang-Undang Perkawinan Pasal 1 No 1 tahun 1974 menyatakan bahwa perkawinan adalah suatu ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami dan istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Munandar, 2001).

Sigelman (2003) mendefinisikan perkawinan sebagai sebuah hubungan antara dua orang yang berbeda jenis kelamin dan dikenal dengan suami istri. Dalam hubungan tersebut terdapat peran serta tanggungjawab

dari suami dan istri yang didalamnya terdapat unsur keintiman, pertemanan, persahabatan, kasih sayang, pemenuhan seksual, dan menjadi orang tua. Gardiner & Myers (2004) menambahkan bahwa perkawinan menyediakan keintiman, komitmen, persahabatan, cinta dan kasih sayang, pemenuhan seksual, pertemanan dan kesempatan untuk pengembangan emosional seperti sumber baru bagi identitas dan harga diri.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan definisi perkawinan adalah ikatan lahir dan batin yang suci antara pria dan wanita yang melibatkan hubungan seksual, hak pengasuhan anak dan adanya pembagian peran suami-istri serta adanya keintiman, komitmen, persahabatan, cinta dan kasih sayang, pemenuhan seksual, pertemanan dan kesempatan untuk pengembangan emosional antara suami dan istri.

Selanjutnya pembahasan mengenai perkawinan usia dini ada kaitannya dengan usia remaja yang dalam hal ini dimaksud adalah rentangan usianya. Remaja adalah seseorang dalam usianya belum mampu bertanggung jawab terhadap diri maupun lingkungannya sehingga remaja harus mempersiapkan diri dalam menghadapinya yang umumnya dikaitkan dalam usia 12 sampai 18 tahun dan belum menikah (Saiayudin Sastrawijaya, 1997: 17).

Adapun konsep perkawinan usia dini yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersadarkan Undang-Undang yang berlaku di Indonesia. Perkawinan usia dini merupakan perkawinan remaja dilihat dari segi umur masih belum cukup atau belum matang, dimana di dalam UU Nomor 1 tahun 1974 pasal 71 yang menetapkan batas usia minimum perkawinan perempuan adalah umur 16 tahun dan laki-laki minimal berusia 19 tahun. Hal tersebut sejalan dengan konsep dari WHO (2006) yang menyebutkan pernikahan dini atau kawin muda sendiri adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan ataupun salah satu pasangannya masih dikategorikan remajayang berusia di bawah 19 tahun.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah lima orang informan yang diwawancara oleh peneliti. Lima orang tersebut merupakan perempuan pelaku perkawinan usia dini di Kecamatan Tapung

Hulu yakni informan N, RA, A, SP dan WF.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motif Perempuan Menjalani Perkawinan Usia Dini di Kecamatan Tapung Hulu

Manusia adalah makhluk sosial, sehingga kesadaran akan dunia kehidupan sehari-hari adalah sebuah kesadaran sosial. Dunia individu merupakan dunia intersubjektif dengan makna beragam, dan perasaan sebagai bagian dari kelompok. Manusia dituntut untuk saling memahami satu sama lain dan bertindak dalam kenyataan yang sama. Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Dimana, tindakan sosial merupakan tindakan yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, sekarang dan akan datang (Kuswarno, 2013: 18).

Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Dengan kata lain, mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna dan kesadaran. Manusia mengkonstruksi makna di luar arus utama pengalaman melalui proses "tipikasi". Hubungan antara makna pun diorganisasi melalui proses ini, atau biasa disebut *stock of knowledge*.

Untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang, Schutz mengelompokkannya dalam dua fase, yaitu:

A. Motif Karena (*Because Motives*), yaitu tindakan yang merujuk pada masa lalu. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu ketika ia melakukannya.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan beberapa informan pada penelitian ini maka motif karena (*because motive*) adalah : ketuhanan melakukan hubungan suami istri, hamil di luar nikah, pendidikan yang rendah dan rasa nyaman dan yakin terhadap pasangan.

B. Motif Untuk (*In-Order-to-Motive*), yaitu motif yang merujuk pada tindakan di masa yang akan datang. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan beberapa informan pada penelitian ini maka motif untuk (*in-order-to-motive*) adalah: keinginan untuk bahagia di

dunia maupun di akhirat, meringankan beban ekonomi keluarga dan keinginan untuk hidup mandiri.

Pemaknaan Perempuan Terhadap Perkawinan Usia Dini di Kecamatan Tapung Hulu

Makna adalah hubungan antara subjek dengan lambangnya. Makna pada dasarnya terbentuk berdasarkan hubungan antara lambang komunikasi (simbol), akal budi manusia penggunanya (objek) [Vardiansyah, 2004: 70-71].

Mulyana (dalam Wirman, 2012: 49) juga menjelaskan bahwa kata tidak memiliki makna tetapi orang yang memberikan makna. Makna tidak melekat pada kata-kata, namun kata-kata membangkitkan makna dalam pikiran orang. Terlebih lagi makna yang kita berikan pada kata yang sama bisa berbeda tergantung ruang dan waktu. Makna muncul dari hubungan khusus antara kata (sebagai simbol verbal) dan manusia.

Adapun pemaknaan terhadap perkawinan bagi perempuan pelaku perkawinan usia dini di Kecamatan Tapung Hulu yaitu perkawinan sebagai konsekuensi dari perbuatan di masa lalu, perkawinan sebagai penyempurnaan kebahagiaan dalam hidup dan perkawinan sebagai pilihan paling logis untuk diambil.

Pengalaman Komunikasi Perempuan Pelaku Perkawinan Usia Dini di Kecamatan Tapung Hulu

Melalui pengalaman, individu memperoleh pengetahuan dan pengetahuan melandasi kesadaran yang membentuk pemaknaan. Kesadaran dan pemaknaan inilah yang mendorong individu untuk melakukan tindakan atau perilaku tertentu. Sebagaimana Shutz (dalam Wirman 2012: 52) mengatakan bahwa "*behavior is an experience of consciousness that bestows meaning through spontaneous activity*".

Pengalaman akan dikategorisasikan oleh individu melalui karakteristik pengalaman tersebut berdasarkan pemaknaan yang diperolehnya, hal ini merujuk pada sesuatu yang dialami dan fenomena yang dialami akan diklasifikasikan menjadi pengalaman tertentu. Pernyataan tersebut memberi gambaran bahwa setiap pengalaman memiliki karakteristik yang berbeda, meliputi tekstur dan struktur yang ada dalam tiap-tiap pengalaman. Tekstur dan

struktur pengalaman ini menggambarkan apa dan bagaimana pengalaman tersebut sekaligus membedakan suatu pengalaman tertentu dengan pengalaman lain (Harfiar dalam Wirman , 2012 :88)

Sebuah pengalaman dapat disebut sebagai sebuah pengalaman komunikasi yang menyenangkan (positif) manakala isi, konteks dan dampak dari dipahami dan dirasakan oleh pelaku sebagai sesuatu yang bersifat memberdayakan secara (Harfiar dalam Wirman , 2012 :89).

Untuk mengamati bagaimana pengalaman komunikasi yang dialami oleh perempuan pelaku perkawinan usia dini, peneliti dipandu dengan teori interaksi simbolik sebagai landasan berpikir. Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka (Mulyana, 2008:60). Dalam teori interaksi simbolik oleh George Herber Mead terdapat tiga konsep penting yaitu *mind*, *self* dan *society*. Pada bagian masyarakat, Mead berbicara mengenai dua bagian penting dalam hal ini yang memengaruhi pikiran dan diri yaitu pemikirannya mengenai orang lain secara khusus (*particular others*) yang merujuk pada individu-individu dalam masyarakat yang signifikan bagi kita dimana dalam hal ini adalah informan penelitian.

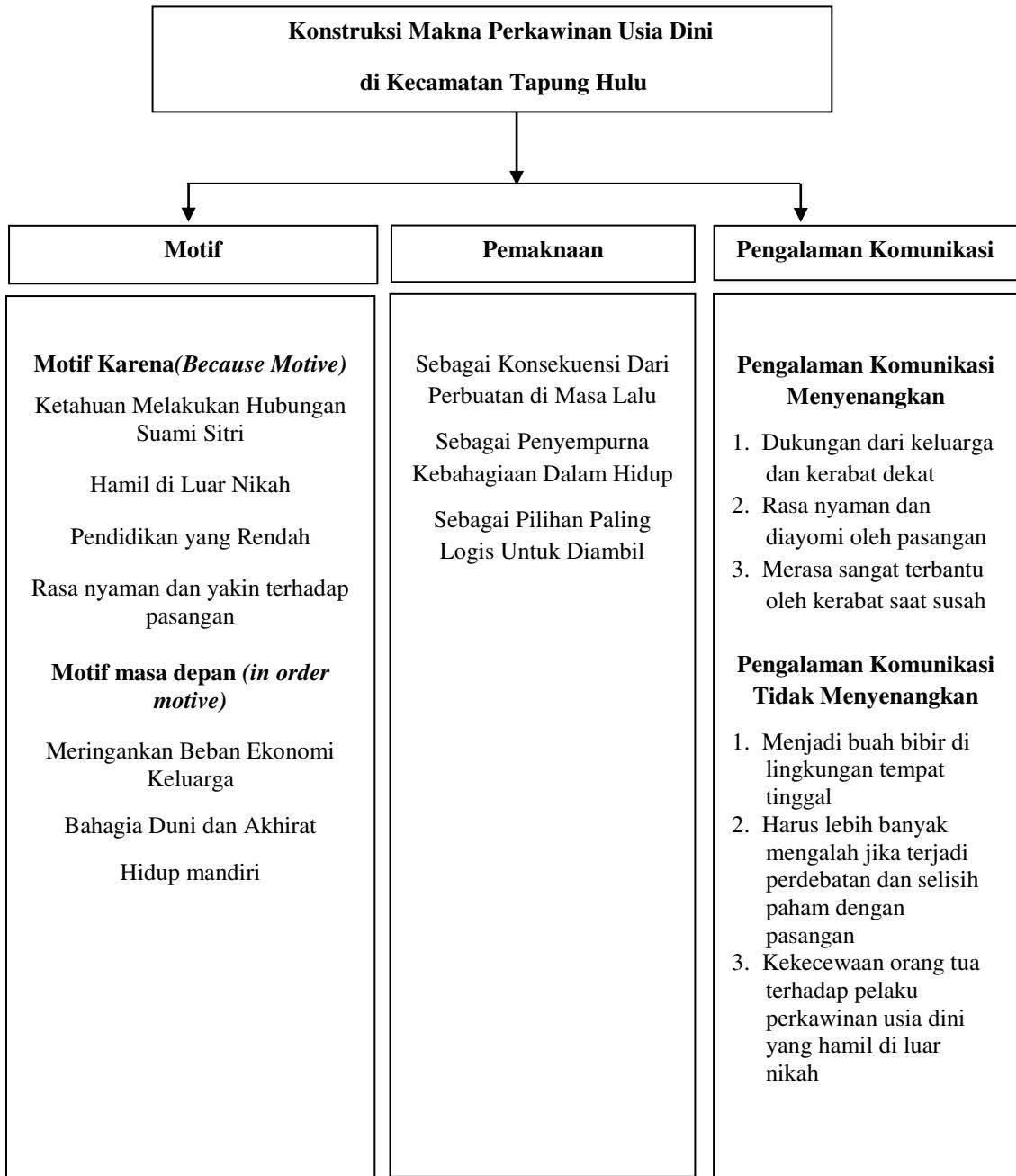
Berkaitan dengan penelitian ini, perempuan yang menjalani perkawinan usia dini memiliki pengalaman menyenangkan (positif) dalam pengalaman komunikasi dengan pasangan, keluarga dan kerabat serta teman sejawat. Pengalaman komunikasi menyenangkan (positif) yang dialami oleh pelaku perkawinan usia dini dengan suami seperti perasaan nyaman dan diayomi. Begitupun dengan keluarga dan kerabat, adanya dukungan dari keluarga dan hubungan harmonis dengan kerabat sangat membantu mereka saat sedang kesulitan.

Selanjutnya juga terdapat pengalaman komunikasi tidak menyenangkan (negatif). Pengalaman komunikasi yang tidak menyenangkan dapat dijelaskan sebagai

peristiwa komunikasi yang telah dialami, dimana isi, konteks dan dampak dari proses komunikasi tersebut dirasa dan dipahami oleh pelaku sebagai sesuatu yang bersifat melemahkan rasa percaya diri ataupun *self esteem* mereka (Wirman, 2012 :89).

Berdasarkan penelitian ini, pengalaman komunikasi tidak menyenangkan atau negatif yang dialami oleh pelaku perkawinan usia dini di kecamatan tapung hulu terjadi dengan pasangan yang terkesan egois dan kekanakan dalam sikap sehingga harus banyak mengalah saat terjadi perdebatan. Selanjutnya pengalaman komunikasi tidak menyenangkan juga dialami perempuan dengan teman sejawatnya dimana mereka harus tahan menghadapi cibiran karena keputusannya untuk melakukan perkawinan usia dini. Tidak hanya itu, pengalaman-tidak menyenangkan dengan keluarga yakni harus menghadapi kekecewaan orangtua terhadap mereka karena hamil di luar nikah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian mengenai konstruksi makna perkawinan usia dini di Kecamatan Tapung Hulu ini dapat dilihat pada gambar berikut:



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Motif perempuan menjalani perkawinan usia dini di Kecamatan Tapung Hulu terbagi menjadi dua menurut pandangan teori Fenomenologi Alfred Schutz, yakni motif karena (*because motive*) dan motif untuk (*in order to motive*). Motif karena (*because motive*), dimana mendorong perempuan memilih untuk menjalani perkawinan usia dini adalah karena telah melakukan hubungan biologis dan hamil di luar nikah, pendidikan yang rendah, dan merasa nyaman serta yakin terhadap pasangan. Sedangkan motif untuk (*in order to motive*) yang mendorong perempuan dalam melakukan perkawinan usia dini bertujuan untuk meringankan beban ekonomi keluarga, bahagia di dunia dan akhirat serta adanya keinginan untuk hidup mandiri.

2. Pemaknaan yang diberikan oleh perempuan pelaku perkawinan usia dini di Kecamatan Tapung Hulu terhadap perkawinannya dikategorikan sebagai konsekuensi dari perbuatan di masa lalu, yaitu ketidakberdayaan mereka terhadap sanksi sosial dan rasa penyesalan terhadap perbuatan di masa lalu menggiring pemikiran mereka untuk memaknai perkawinan sebagai sebuah konsekuensi yang mau tidak mau harus mereka jalani dengan lapang hati. Sebagai penyempurna kebahagiaan, yakni dimana seseorang bisa mendapatkan menerima rasa kasih sayang dan cinta dari keluarga inti maupun dari pasangannya. Selain itu perempuan juga memaknai perkawinannya sebagai pilihan paling logis untuk diambil karena pada usia yang relatif masih sangat muda umumnya seseorang masih lemah dalam hal pengetahuan dan pemahaman mengenai fungsi dan apa makna perkawinan hingga akhirnya mengambil keputusan yang prematur.

3. Pengalaman komunikasi perempuan pelaku di Kecamatan Tapung Hulu dikategorikan menjadi pengalaman komunikasi menyenangkan (positif) dan pengalaman komunikasi tidak menyenangkan (negatif). Pengalaman komunikasi menyenangkan yaitu dengan suami seperti perasaan nyaman dan diayomi. Begitupun

dengan keluarga dan kerabat, adanya dukungan dari keluarga dan hubungan harmonis dengan kerabat sangat membantu mereka saat sedang kesulitan.

Sementara pengalaman komunikasi tidak menyenangkan yang dialami oleh perempuan pelaku perkawinan usia dini di Kecamatan Tapung Hulu yakni menjadi buah bibir di lingkungan tempat tinggal terlebih bagi mereka yang hamil di luar nikah, merasa dirinya lebih banyak mengalah jika terjadi perdebatan dan selisih paham dengan pasangan, dan kekecewaan orangtua terhadap pelaku nikah dini yang terlanjur hamil di luar nikah.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi, Prastowo. 2010. Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Diva Press.
- Ardianto, Elvinaro & Bambang Q-Anees. 2007. Filsafat Ilmu Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Arikunto, Suharsimi. 2003. Manajemen Penelitian. Jakarta: Rieneka Cipta
- Bungin, Burhan. 2005. Analisis Data Penelitian Kualitatif. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Creswell, J.W. 1998. Quality Inquiry And Research Design: choosing among five tradition. London: Sage Publication.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- Ihromi, T.O. 2004. Bunga Rampai Komunikasi Keluarga. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Juliaستuti, Nuraini. 2000. Mengontrol Perempuan. (Newsletter Kunci Maskulinitas-5832). Yogyakarta: KUNCI Cultural Studies Center. (Edisi 8 September 2000).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka 2002.
- Kuswarno, Engkus. 2013. Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi : Konsepsi, Pedoman, Dan Contoh Penelitian Fenomena Pengemis Kota Bandung. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Littlejohn, Stephan W & Karen A. Foss. 2011. Teori Komunikasi; Theories of Human Communication. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moeliono, Anton M. 2003. Tata Bahasa Baku Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka

Moleong, J Lexy. 2005. Metedologi Penelitian Kualitatif. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2008. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Munandar, (2001). Psikologi Industri dan Organisasi. Depok : Penerbit Universitas Indonesia (UI Press)

Raco. 2010. Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakter dan Keunggulan. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

Rahmat, Jalaludin. 2012. Psikologi Komunikasi.. Bandung: Remaja Rosdakarya

Ruslan, Rosady. 2010. Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sarwono, Sarlito Wirawan. 2012. Psikologi Remaja, edisi revisi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sigelman, C.K. (2003). Life-Span Human Development, Fourth Edition. USA Thomson Wadsworth.

Sobur, Alex. 2009.Semiotika Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Spradley, James. 2007. Metode Etnografi. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Sudarsono. 2005. Hukum Perkawinan Nasional. Jakarta: Rineka Cipta.

Vardiansyah, Dani. 2004. Pengantar Ilmu Komunikasi. Bogor: Ghalia Indonesia

West, R dan Lynn H. Turner. 2009. Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi. Jakarta: Salemba Humanika

Yasir. 2011. Teori Komunikasi. Pekanbaru: Pusbangdik.

Sumber Lainnya:

Eddy Fadlyana Dkk. 2009. Pernikahan Usia Dini dan Permasalahanya. FK Universitas Padjajaran. Perkawinan Muda di Kalangan Perempuan. 2011. Puslitbang kependudukan – BKKBN.

Wirman,Welly. 2012. Pengalaman Komunikasi dan Konsep Diri Perempuan Gemuk, Journal of Dialectics IJAD. Vol 2 No 1. Bandung : Pascasarjana Unpad.

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/39048/4/Chapter%20II.pdf> (diakses pada 25 September 2015 pukul 10.15 WIB)